



PENGARUH MAKRO EKONOMI DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2023

Wiwiek Wiyastuty Soeparyanto^{*1}, Irelda Sari Syaranamual²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

Corresponding Author: wijastutyw@gmail.com

Info Article	<p>Abstract: <i>This study aims to determine and analyze the influence of macroeconomics (inflation, exchange rates, interest rates, economic growth) and profitability on stock prices of food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. The population of this study was 42 food and beverage sub-sector manufacturing companies. By using the purposive sampling method, a sample of 14 companies was obtained. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously, macroeconomics (inflation, exchange rates, interest rates, economic growth) and profitability have a significant effect on stock prices. However, partially, inflation has a negative and insignificant effect, exchange rates have a positive and insignificant effect, interest rates have a positive and insignificant effect, economic growth has a negative and insignificant effect, profitability has a positive and significant effect on stock prices of food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh makroekonomi (inflasi, nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi) dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Populasi penelitian ini sebanyak 42 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, makro ekonomi (inflasi, nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan, suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.</p>
<p>Received : 03 Juni 2024 Revised : 11 Juli 2024 Accepted : 01 Agustus 2024 Publication : 30 Agustus 2024</p>	
<p>Keywords: <i>Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Economic Growth, Profitability, Stock Price</i></p> <p>Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Profitabilitas, Harga Saham</p>	
<p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	

INTRODUCTION

Dalam perekonomian sebuah negara, pasar modal memiliki peran yang sangat penting, terkait dengan 2 (dua) fungsi utama yang dijalankannya, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonominya, pasar modal bertindak sebagai *intermediary*, penghubung dua kelompok utama, yaitu investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dan perusahaan, sebagai pihak yang membutuhkan dana baik kegiatan operasional maupun investasi. Fungsi berikutnya adalah fungsi keuangan, di mana pasar modal menciptakan potensi bagi investor untuk menjaga pertumbuhan kekayaan mereka.

Peran strategis pasar modal yang menjadikannya sebuah elemen penting dalam tumbuh dan berkembangnya perekonomian suatu negara, menjadi alasan perlunya dukungan optimal dan berkesinambungan terkait infrastruktur, kerangka hukum dan profesionalitas para pelaku pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Instrumen dalam pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya, baik instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan atau bersifat utang (Tandelilin, 2001). Instrument pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya, baik yang bersifat kepemilikan maupun yang bersifat utang.

Salah satu instrumen pasar modal adalah saham. Sebagai instrumen yang paling banyak diminati, saham merupakan instrument investasi yang mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham diterbitkan oleh perusahaan, sebagai salah satu pilihan ketika ia membutuhkan dana. Saham diartikan sebagai bukti penyertaan modal seseorang pada suatu perusahaan. Setiap saham yang dimiliki, bukan sekedar dokumen, tetapi mewakili klaim atas bagian tertentu dari asset dan pendapatan perusahaan dan juga menciptakan peluang bagi pemiliknya untuk turut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan; andil dalam pertumbuhan dan kesuksesan perusahaan.

Sebagaimana harga barang dan komoditas di pasar, harga saham bersifat fluktuatif. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan yang secara langsung dapat diamati oleh investor. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, yang dapat dilihat dalam laporan keuangannya, akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya

pada perusahaan tersebut. Secara internal, permintaan yang tinggi terhadap suatu saham dengan sendirinya akan meningkatkan harga saham tersebut, demikian sebaliknya.

Brigham & Houston (2010), dalam bukunya menyatakan bahwa, harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yang berasal dari dalam perusahaan, seperti kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, isu-isu korporasi serta berbagai rasio keuangan. Sedangkan faktor eksternal, yang berasal dari luar perusahaan, seperti kebijakan ekonomi, nilai tukar, dan politik. Hua (2019), menyatakan bahwa, ada 5 (lima) indikator ekonomi makro yang memengaruhi harga saham, yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Menurutnya, selain melakukan analisis teknikal dan fundamental, investor juga perlu memperhatikan indikator makro yang berkaitan dengan isu ekonomi, untuk mendapatkan profit yang maksimal.

Harga saham yakni harga yang terbentuk saat perdagangan saham berlangsung di pasar bursa. Saat bursa efek ditutup, harga terakhir yang tercatat dikenal sebagai harga penutupan pasar (Sunariyah, 2013). Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

Harga saham merupakan cerminan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim, 2005). Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba maka dividen yang diberikan kepada para investor akan meningkat sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan atas saham pada suatu perusahaan akan membuat harga saham menjadi naik, termasuk pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian global, termasuk di Indonesia. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, terutama dalam hal daya tahan terhadap fluktuasi ekonomi, mengingat produk makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok. Namun demikian, harga saham perusahaan makanan dan minuman tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, memahami

pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pergerakan harga saham menjadi sangat penting, baik bagi investor, pelaku bisnis, maupun pengambil kebijakan.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham, investor akan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti mengamati laporan keuangan perusahaan, dan mempertimbangkan kondisi makro ekonomi, diantaranya, inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta terus menerus, yang berarti kenaikan harga tidak hanya pada satu jenis barang melainkan sekelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat dan kenaikan tersebut akan mempengaruhi harga barang yang lain dalam pasar (Supramono, 2018).

Inflasi terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan permintaan pasar. Kenaikan harga barang ini terjadi meluas dan dapat mengakibatkan kenaikan harga pada komoditi lainnya. Pada tingkat inflasi normal, sebenarnya saham bisa mengalahkan inflasi. Ketika perusahaan mampu menaikkan harga barang atau jasa sebagai akibat dari tingginya permintaan, maka, secara otomatis hal itu akan dapat menyesuaikan biaya produksi yang juga naik akibat inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa tersebut akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga kinerja perusahaan dapat dilaporkan meningkat, yang selanjutnya diharapkan akan meningkatkan harga sahamnya.

Ketika inflasi meningkat tinggi, daya beli konsumen akan menurun karena harga barang dan jasa naik. Hal ini dapat mengurangi pendapatan perusahaan, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada konsumsi domestik. Penurunan pendapatan perusahaan sering kali menyebabkan penurunan harga saham, karena investor khawatir akan prospek keuntungan yang lebih rendah di masa depan. Dampak lainnya, Inflasi menyebabkan kenaikan biaya input seperti bahan baku dan tenaga kerja. Perusahaan mungkin mengalami penurunan margin keuntungan jika mereka tidak dapat menaikkan harga produknya untuk menutupi biaya yang lebih tinggi. Penurunan margin keuntungan ini dapat memengaruhi harga saham karena investor menjadi pesimistis terhadap prospek perusahaan, pesimistis terhadap pertumbuhan ekonomi dan keuntungan perusahaan. Akibatnya, harga saham akan menurun karena investor cenderung mengalihkan dana mereka ke aset yang dianggap lebih aman, seperti emas dan obligasi.

Indikator makroekonomi berikutnya adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi analisis bagi para investor dari luar negeri untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara. Adanya fluktuasi nilai tukar rupiah akan

mempengaruhi tingkat kepercayaan investor asing dalam menanamkan modalnya. Investor asing akan cenderung menarik modalnya (*capital outflow*), sehingga akan berakibat menurunnya harga saham (Raharjo, 2009). Nilai tukar memengaruhi harga saham secara langsung melalui dampaknya terhadap pendapatan, biaya dan profitabilitas perusahaan, serta secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada sentiment investor dan kondisi makro ekonomi.

Effendie (2017) mengatakan, nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang (*foreign exchange market*) melalui mekanisme keseimbangan penawaran dan permintaan mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut. Terdapat tiga istilah dalam penukaran valuta, yaitu nilai tukar jual, nilai tukar beli, dan nilai tukar tengah. Dalam pertukaran valuta, nilai tukar jual sering digunakan, di mana pihak penjual terlibat dalam menukarkan valuta negara dengan mata uang asing. Sedangkan pertukaran valuta asing dengan pembeli disebut nilai tukar beli. Adapun nilai tukar tengah merupakan nilai tukar valuta yang terletak di antara nilai tukar jual dan beli, dan dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tukar jual dan beli kemudian membagi hasilnya dengan dua.

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu (Sunariyah, 2013). Mishkin (2016), mendefinisikan suku bunga sebagai biaya yang dibayarkan oleh peminjam atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan selama kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen. Fluktuasi suku bunga adalah sebab yang lain bagi fluktuasi harga saham. Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, memengaruhi biaya pinjaman dan tingkat pengembalian investasi, yang selanjutnya akan memengaruhi harga saham. Fluktuasi suku bunga akan memiliki dampak yang besar pada pasar saham dan sentiment investor, karena perubahan suku bunga akan menentukan besarnya biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan 'lesu'nya perekonomian. Investor cenderung lebih memilih menyimpan uangnya di bank ketimbang menginvestasikannya di pasar modal. Bahkan bisa jadi, investor akan menarik dananya dari pasar modal dan selanjutnya mengonversikannya ke bank dalam bentuk deposito atau tabungan. Sebagai akibat dari menurunnya permintaan terhadap saham, maka harga saham akan turun. Hal tersebut akan terkoreksi kembali ketika suku bunga berangsur-angsur turun.

Selain inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, indikator ekonomi selanjutnya yang memengaruhi harga saham adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah

kondisi saat masyarakat suatu wilayah atau negara mengalami peningkatan pendapatan karena adanya kenaikan produksi barang dan jasa. Ekonomi yang bertumbuh ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa ekonomi secara agregat dalam satu periode waktu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang tinggi akan memunculkan iklim perekonomian yang kondusif dan stabil. Hal tersebut akan memacu tingkat investasi dan konsumsi masyarakat, sehingga perekonomian akan semakin bergerak maju. Tingkat investasi yang terjaga dan semakin tinggi, baik pada sektor riil maupun pasar modal, akan menjamin kontinuitas pembangunan ekonomi, menyerap tenaga kerja dan menekan kemiskinan, sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan merata.

Permintaan yang tinggi terhadap saham, sebagai akibat dari meningkatnya iklim investasi di pasar modal, akan menaikkan harga saham. Sebaliknya akan terjadi jika iklim investasi menurun, maka permintaan terhadap saham juga akan menurun, yang selanjutnya akan menurunkan harga saham. Dari sisi internal, sebelum melakukan investasi, investor akan mengamati dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan konsisten membukukan laba, akan masuk dalam kategori perusahaan dengan reputasi nasional. Perolehan laba yang stabil setiap tahunnya, membuktikan kemampuan serta keandalan perusahaan, sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi, dan selanjutnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Berikut adalah rekapitulasi fluktuasi inflasi, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi tahun 2019-2023:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Fluktuasi Data Inflasi, Bilai Tukar, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2019-2023

Tahun	Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
2019	2,72	13.901	5,25	5,02
2020	1,68	14.105	4,25	-2,07
2021	1,87	14.269	3,5	3,69
2022	5,51	15.731	3,75	5,31
2023	2,61	15.416	5,81	5,05

Sumber: Bank Indonesia, Diolah (2024)

Pada tabel tersebut, nampak bahwa inflasi tahun 2020 tergolong rendah, yaitu 1.68, akibat dari penurunan tajam daya beli masyarakat sebagai dampak covid-19. Sedangkan tahun 2022, tingkat inflasi 5.51, pemulihan pasca covid-19 yang menyebabkan gangguan

suplai, ditambah dengan adanya konflik geopolitik global yang menyebabkan terganggunya pasokan energi yang memacu kenaikan harga - harga sebagai akibat dari kelangkaan barang dan jasa. Nilai tukar rupiah terhadap dolar US semakin menurun selama 5 (lima) tahun terakhir. Penguatan ekonomi Amerika Serikat, ketidakpastian kondisi perekonomian global dan situasi politik dalam negeri dituding sebagai penyebabnya. Rupiah nampak semakin tak berdaya berhadapan dengan dollar Amerika Serikat. Suku bunga naik di tahun 2022 dan semakin naik, untuk merespon kenaikan inflasi pada tahun 2022 dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pertumbuhan ekonomi relative baik, mampu keluar dari tekanan krisis 2020, walaupun pada 2023 kembali melambat.

Variable lain yang berperan sangat penting bagi fluktuasi harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Profitability ratio menurut Fahmi (2012), merupakan rasio mengukur efektivitasnya keuntungan yang didapatkan entitas besar maupun kecil yang berkaitan dengan penjualan maupun investasi yang dilakukannya.

Hery (2015), menyatakan bahwa Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Return On Assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Profitabilitas yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan harga saham, karena investor menganggap bahwa perusahaan yang senantiasa membukukan laba, memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena dan *research* penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi dan data pendukung, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Makro Ekonomi dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek

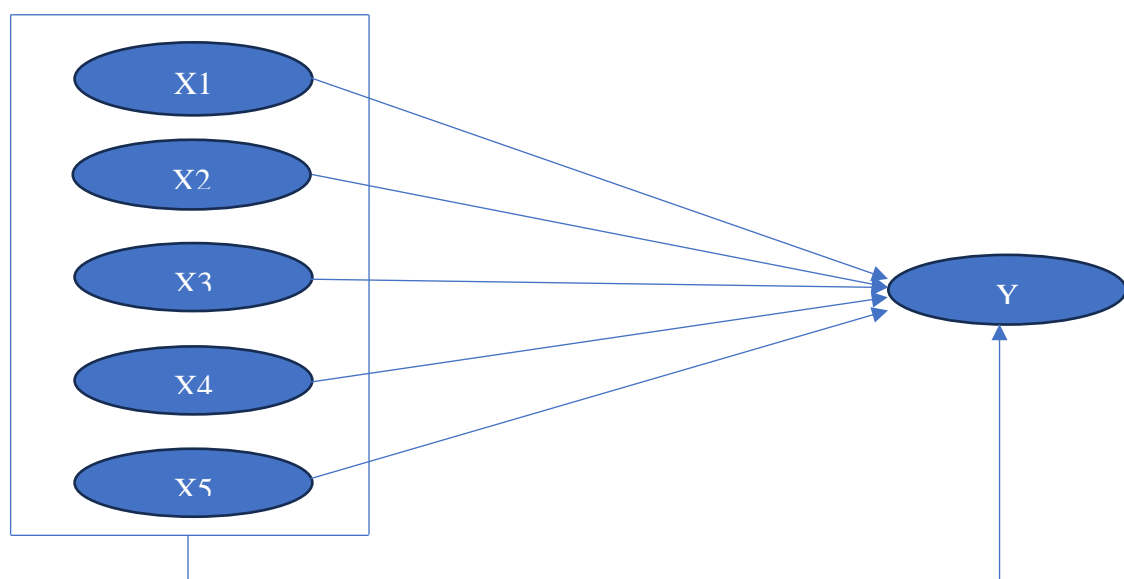
Indonesia (BEI) tahun 2019-2023”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah Makro Ekonomi dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

METHOD

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian explanatori dengan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh kausal dari satu variabel ke variabel lainnya melalui pengujian hipotesis. Penelitian explanatori (*explanatory research*) merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan jenis data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2023, yaitu 42 perusahaan. Dengan menggunakan metode purposive sampling (sampel dipilih secara sengaja dari populasi yang diamati, dan merupakan representasi dari populasinya dengan kriteria tertentu), sebanyak 14 perusahaan dipilih sebagai sampel. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

RESULTS AND DISCUSSION

Results



Gambar 3.1. Model Regresi Linear Berganda

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan Gambaran atau deskripsi suatu data yang diukur dari nilai rata-rata (mean), nilai standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, sebagai berikut:

Sumber: Data Diolah (2024)

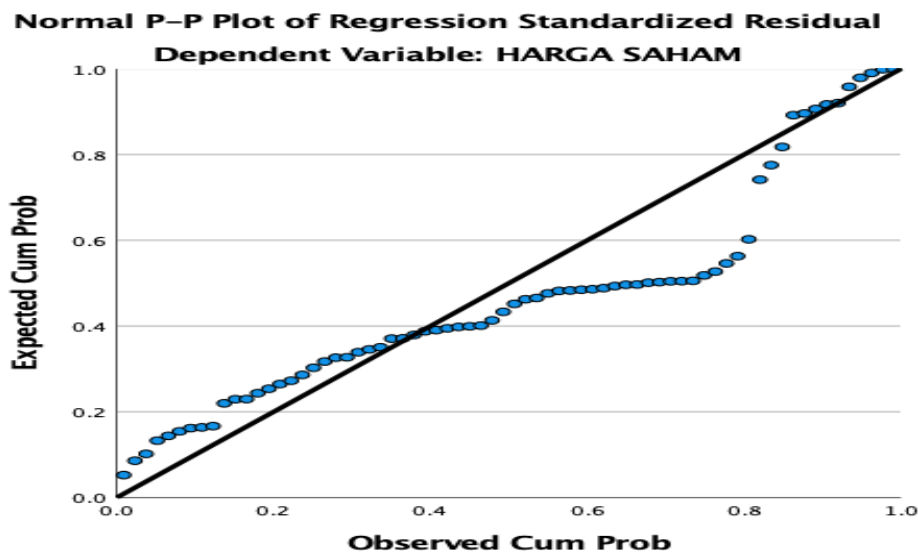
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	70	1.68	5.51	2.8780	1.38656
NILAI TUKAR	70	13901	15731	14684.40	747.326
SUKU BUNGA	70	3.50	5.81	4.5120	.88988
PERTUMBUHAN EKONOMI	70	-2.07	5.31	3.4000	2.81301
ROA	70	-39.90	41.63	6.0346	11.18740
HARGA SAHAM	70	50	15500	1800.61	2868.030
Valid N (listwise)	70				

Tabel tersebut di atas menyajikan ringkasan statistic deskriptif seluruh variable penelitian. Nampak bahwa seluruh sampel dalam penelitian ini adalah 70. Untuk variable Inflasi (X1), nilai minimum sebesar 1,68 dan nilai maksimumnya 5,51. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,8780 dan standar deviasi 1,38656. Pada variable nilai tukar (X2), nilai minimum sebesar 13901 dan nilai maksimumnya 15731. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 14684,40 dan standar deviasi 747,326. Pada variable suku bunga (X3), nilai minimum sebesar 3,50 dan nilai maksimumnya 5,81. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,5120 dan standar deviasi 0,88988. Pada variable pertumbuhan ekonomi (X4), nilai minimum sebesar -2,07 dan nilai maksimum 5,31. Sedangkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasinya 3,4 dan 2,81301. Pada variable profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (X5), memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -39,9 dan 41,63, nilai rata-rata hitung (mean) 6,0345 dengan standar deviasi sebesar 11,18740. Untuk variabel harga saham (Y), nilai minimum dan maksimum sebesar 50 dan 15500, dengan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi sebesar 1800,61 dan 2868,030.

Asumsi Klasik Regresi Berganda

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.



Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan output di atas, Nampak bahwa titik-titik plotting yang ada selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan teknik probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat (hubungan yang kuat) antar variable bebas atau variable independent. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Collinearity Statistics (Tolerance dan VIF). Model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Berikut output uji multikolinearitas:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8980.818	7406.616		-1.213	.230		
	INFLASI	-199.518	342.934	-.096	-.582	.563	.315	3.174
	NILAI TUKAR	.647	.561	.169	1.152	.254	.405	2.470
	SUKU BUNGA	205.773	348.234	.064	.591	.557	.742	1.348
	PERTUMBUHAN EKONOMI	-31.869	125.908	-.031	-.253	.801	.568	1.761
	ROA	172.254	24.191	.672	7.121	.000	.973	1.028

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan output SPSS di atas, nampak bahwa nilai tolerance seluruh variable lebih besar dan 0,10 dan nilai VIF seluruh variable lebih kecil dari 10,00. Oleh karena itu,

mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

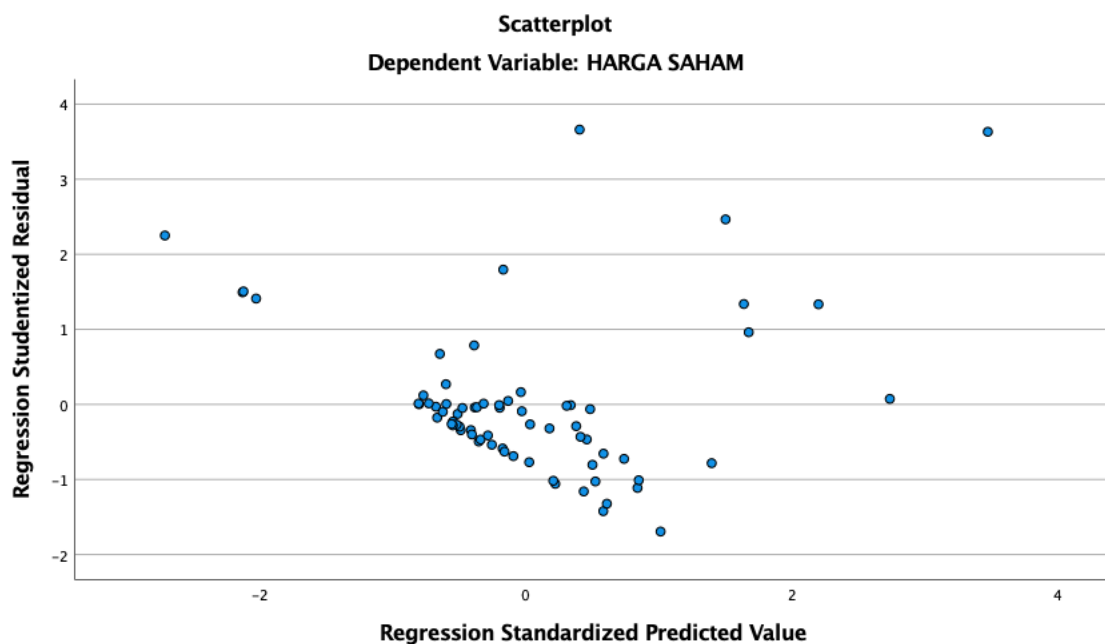
Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah regresi mengalami ketidaksamaan *varians* dari residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot*.

Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti adanya titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut output uji heteroskedastisitas:



Sumber: Data Diolah, 2024

Dari output di atas, nampak bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah dan di sekitar angka 0, dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model penelitian regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dan periode sebelumnya. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson (D-W) dengan tingkat signifikansi 5% adalah, jika nilai D-W di bawah -2, maka terjadi autokorelasi positif; jika nilai D-W di antara -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi; dan jika nilai D-W di atas +2, maka terjadi autokorelasi negative. Berikut ini adalah output uji autokorelasi:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.741 ^a	.549	.514	1999.67098	.977

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS (ROA), NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari output di atas nampak bahwa, nilai Durbin-Watson (DW) adalah 0,977. Nilai 0,977 berada di antara -2 sampai dengan +2. Maka, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan di atas, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah alat analisis dengan lebih dari satu variabel bebas yang bertujuan mendapatkan nilai pengaruh hubungan kausal (Sugiyono, 2018). Berikut adalah output regresi linear berganda:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8980.818	7406.616		-1.213	.230
	INFLASI	-199.518	342.934	-.096	-.582	.563
	NILAI TUKAR	.647	.561	.169	1.152	.254
	SUKU BUNGA	205.773	348.234	.064	.591	.557
	PERTUMBUHAN EKONOMI	-31.869	125.908	-.031	-.253	.801
	ROA	172.254	24.191	.672	7.121	.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan output regresi di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b^1X^1 + b^2X^2 + b^3X^3 + b^4X^4 + b^5X^5 + e$$

$$Y = (-8980,818) + (-199,518) X^1 + 0,647X^2 + 205,773X^3 + (-31,869)X^4 + 172,254X^5 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstan sebesar -8980,818, adalah besarnya nilai harga saham, ketika variable independent (inflasi, nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas) adalah 0 atau konstan.
2. Nilai koefisien regresi X1 (inflasi) adalah sebesar -199,515. Bisa diinterpretasikan bahwa, setiap kenaikan tingkat inflasi akan berpotensi menurunkan harga saham.
3. Nilai koefisien regresi X2 (nilai tukar) adalah sebesar 0,647. Bisa diinterpretasikan bahwa, setiap kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar, akan berpotensi meningkatkan harga saham.
4. Nilai koefisien regresi X3 (tingkat suku bunga) adalah sebesar 205,773. Bisa diinterpretasikan bahwa, setiap kenaikan tingkat suku bunga akan berpotensi meningkatkan harga saham.
5. Nilai koefisien regresi X4 (pertumbuhan ekonomi) adalah sebesar -31,869. Bisa diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan harga saham. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi X5 (profitabilitas) adalah sebesar 172,254. Ini berarti bahwa setiap kenaikan profit akan berpotensi meningkatkan harga saham.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R² mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam mendeskripsikan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R² mendekati angka 1 maka variabel independen mampu menjelaskan keseluruhan informasi yang diperlukan dalam memperkirakan variabel dependen.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.402	2217.063

a. Predictors: (Constant), ROA , SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,402 atau 40,2%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independent (inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan profitabilitas) dapat memengaruhi harga saham sebesar 40,2%. Sementara 59,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan pada hakekatnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai Sig. dengan 0,05. Jika nilai Sig. < 0,05, maka variable independent secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen, demikian sebaliknya.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252982720	5	50596543.9	10.294	.000 ^b
	Residual	314583525	64	4915367.58		
	Total	567566245	69			

- a. Dependent Variable: HARGA SAHAM
- b. Predictors: (Constant), ROA , SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari hasil uji simultan pada tabel diatas, nampak bahwa nilai Sig. sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil (<) dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Harga saham).

Uji T (Uji Partial)

Menurut Ghozali (2018), uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini ialah:

1. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka secara parsial, variable independent dapat memengaruhi variable dependen.
2. Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka secara parsial, variable independent tidak dapat memengaruhi variable dependen.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8980.818	7406.616		-1.213	.230
	INFLASI	-199.518	342.934	-.096	-.582	.563
	NILAI TUKAR	.647	.561	.169	1.152	.254
	SUKU BUNGA	205.773	348.234	.064	.591	.557
	PERTUMBUHAN EKONOMI	-31.869	125.908	-.031	-.253	.801
	ROA	172.254	24.191	.672	7.121	.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari table di atas, nampak bahwa nilai Sig. untuk variable Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan nilai lebih besar ($>$) dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa, variable – variable tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk variable profitabilitas, diperoleh nilai Sig. 0,000, yang berarti lebih kecil ($<$) dari 0,05. Maka, hal ini berarti bahwa, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, terbukti memengaruhi harga saham.

Discussion

Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makroekonomi dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ahun 2019-2023. Secara umum, kebijakan makroekonomi berperan sangat penting terhadap fluktuasi harga saham. Pasar saham biasanya bergerak naik ketika kondisi ekonomi makro mendukung pertumbuhan perusahaan.

Inflasi, secara umum akan memengaruhi harga saham dengan cara negatif. Ketika inflasi meningkat tajam, daya beli konsumen akan menurun, yang otomatis akan menekan penjualan dan laba perusahaan. Di sisi lain, inflasi akan meningkatkan biaya produksi, di mana dampaknya adalah menurunnya margin keuntungan perusahaan. Jika laba perusahaan terus menurun, maka investor akan kurang berminat

menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pada gilirannya, harga sahamnya akan mengalami penurunan. Pada situasi yang sedikit berbeda, inflasi yang tidak terlalu tinggi (rendah-moderat), mencerminkan permintaan pasar yang kuat, menjadi sinyal positif yang menunjukkan bahwa ekonomi sedang bertumbuh. Pada beberapa sektor tertentu, kondisi ini menguntungkan, karena mendapatkan harga yang lebih tinggi selama periode inflasi.

Nilai tukar mata uang sangat memengaruhi harga saham terutama untuk perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Secara umum, ketika nilai mata uang lokal melemah, perusahaan akan mengalami kenaikan biaya produksi, yang selanjutnya akan menekan margin keuntungannya. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham. Namun, bagi perusahaan yang melakukan ekspor, melemahnya mata uang lokal akan menguntungkan, karena produk mereka menjadi lebih murah dipasar internasional. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan, yang selanjutnya akan mendorong kenaikan harga saham, demikian sebaliknya.

Suku bunga adalah salah satu alat utama yang digunakan oleh bank Indonesia untuk mengendalikan ekonomi. Ketika bank Indonesia menaikkan suku bunga, biaya pinjaman bagi perusahaan meningkat. Hal ini akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan tumbuh. Selain itu, bagi investor suku bunga yang lebih tinggi membuat saham kurang menarik, sehingga investor akan mencari alternatif investasi lain yang menawarkan pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang lebih rendah, seperti obligasi. Hal ini dapat menyebabkan aliran dana keluar dari pasar saham ke pasar obligasi, yang selanjutnya akan menekan harga saham. Pada situasi yang berbeda, penurunan suku bunga meningkatkan daya tarik saham karena biaya pinjaman yang lebih rendah memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi lebih besar. Selain itu, suku bunga rendah membuat obligasi kurang menarik, sehingga investor lebih cenderung berinvestasi di saham.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi harga saham secara positif. Pertumbuhan ekonomi yang kuat selalu dikaitkan dengan meningkatnya kinerja perusahaan dan sektor bisnis, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Pertumbuhan ekonomi, akan diiringi oleh peningkatan daya beli konsumen, yang juga berarti peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Bagi perusahaan, hal ini dapat meningkatkan pendapatan, sehingga otomatis akan mendorong pertumbuhan laba. Ketika laba perusahaan meningkat, akan menjadi daya tarik bagi

investor untuk menanamkan modalnya, sehingga mendorong naik harga sahamnya. Peningkatan kinerja, memungkinkan perusahaan melakukan investasi dalam ekspansi bisnis selama periode pertumbuhan ekonomi. Investasi ini menjadi sentimen positif bagi investor dan pasar, sehingga meningkatkan prospek masa depan perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak positif bagi harga saham. Kemampuan perusahaan menciptakan laba dari aset yang dimilikinya (profitabilitas), akan berdampak positif pada harga saham. Ketika perusahaan melaporkan profitabilitas yang tinggi, investor akan cenderung merespon dengan cara membeli saham perusahaan tersebut. Tingginya permintaan investor terhadap saham, akan mendorong naiknya harga saham. Sebaliknya, penurunan perolehan laba/penurunan profitabilitas dapat menyebabkan penurunan harga saham, karena hilangnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel makroekonomi (inflasi, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Meskipun secara umum, makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada beberapa kondisi, pengaruhnya bisa sangat minimal atau diabaikan. Harga saham cenderung lebih dipengaruhi oleh sentimen pasar dan persepsi investor, dibandingkan dengan indikator makroekonomi. Faktor emosional seperti optimisme investor terhadap perkembangan teknologi dan inovasi perusahaan misalnya, sering kali menyebabkan harga saham bergerak naik meskipun kondisi ekonomi stagnan. Investor cenderung lebih memperhatikan kondisi masa depan dibandingkan dengan kondisi makroekonomi saat ini. Ketika investor percaya bahwa kondisi ekonomi akan baik-baik saja, harga saham tidak akan berfluktuasi secara signifikan meskipun data makroekonomi kurang mendukung saat ini.

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Inflasi tinggi, akan menurunkan harga saham. Tetapi dalam penelitian ini, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Fluktuasi tingkat inflasi yang tidak terlalu signifikan (rendah-moderat), justru mampu merangsang kegiatan produksi. Bagi perusahaan, ini adalah sinyal bagi pertumbuhan penjualan. Pada gilirannya, perolehan laba akan bertambah, sehingga harga saham akan terjaga (meningkat). Tingkat inflasi Indonesia 5 tahun terakhir cenderung rendah-moderat. Hal ini tidak begitu berdampak pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek. Tingkat inflasi yang terjaga, membentuk sentimen positif investor,

sehingga tidak menurunkan permintaannya terhadap saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Nilai tukar memiliki hubungan positif dengan harga saham. Semakin meningkat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, akan semakin menguntungkan perusahaan. Sebagian besar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang memiliki kegiatan perdagangan internasional. Ketika nilai tukar rupiah menguat, maka perusahaan yang mengimpor bahan baku atau produk dari luar negeri akan diuntungkan, karena mereka akan membelinya dengan biaya lebih rendah dalam rupiah. Penurunan biaya impor akan meningkatkan keuntungan perusahaan, yang pada gilirannya akan menyebabkan harga sahamnya naik. Di dalam negeri, ketika rupiah menguat, daya beli masyarakat akan naik, sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualannya, secara langsung akan berdampak pada peningkatan laba dan harga saham perusahaan pada penelitian ini, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Harapan investor akan kondisi perekonomian akan kondusif, cenderung mengabaikan fluktuasi nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar dari 2019-2023, tidak berdampak signifikan pada perusahaan makanan dan minuman, perusahaan yang produknya mencakup kebutuhan utama masyarakat.

Suku bunga, secara umum memiliki hubungan negatif dengan harga saham karena meningkatkan biaya pinjaman. Namun, pada kondisi tertentu, meningkatnya suku bunga dapat memengaruhi harga saham secara positif. Kenaikan suku bunga sering kali dianggap sebagai tanda bahwa ekonomi sedang menguat dan bertumbuh, sehingga bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk mencegah ekonomi dari inflasi yang terlalu tinggi. Kenaikan suku bunga yang selaras dengan inflasi akan dipandang positif oleh investor. Ketika investor percaya bahwa kondisi perekonomian akan baik-baik saja, tumbuh sehat dan optimis, maka mereka akan yakin dengan prospek laba perusahaan. Hal ini akan mendorong naiknya harga saham, meskipun di tengah kenaikan suku bunga. Dalam penelitian ini, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini terjadi karena perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia memiliki fundamental yang kuat dan termasuk sektor yang tidak sensitif terhadap fluktuasi suku bunga. Sub sektor makanan dan minuman, adalah perusahaan dengan produk yang menguasai hajat hidup orang banyak. Maka dari itu, fluktuasi makro ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya

Untuk variabel pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ia tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek periode 2019-2023. Beberapa sektor bisnis atau perusahaan, kurang terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi, karena mereka beroperasi di sektor-sektor yang bersifat esensial. Permintaan terhadap produk perusahaan tersebut cenderung stabil, tidak peduli apakah ekonomi sedang tumbuh atau justru melambat. Seperti yang terjadi pada sektor makanan dan minuman. Permintaan terhadap sektor ini tidak begitu terpengaruh oleh kondisi perekonomian karena produk sektor ini bersifat esensial. Permintaan konsumen tetap tinggi meski pertumbuhan ekonomi stagnan atau melambat. Hal ini menyebabkan harga saham sektor ini cenderung stabil.

Meskipun pertumbuhan ekonomi umumnya dianggap sebagai faktor positif untuk pasar saham, ada beberapa situasi di mana pertumbuhan ekonomi yang cepat atau tidak seimbang dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sering kali dibarengi dengan peningkatan inflasi. Selanjutnya, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga, dengan tujuan untuk mendinginkan ekonomi dan menurunkan inflasi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, kenaikan biaya pinjaman dan lebih jauh, investasi saham jadi kurang menarik buat investor. Akibatnya harga saham otomatis akan cenderung turun.

Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Secara umum, perusahaan yang berhasil membukukan laba yang signifikan dalam jangka panjang, akan mendapat perhatian positif dari investor. Kepercayaan investor sangat tinggi, sehingga akan mendorong permintaannya. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memproduksi kebutuhan yang bersifat esensial, tidak terpengaruh oleh perubahan makroekonomi, berhasil mempertahankan-meningkatkan permintaan investor terhadap produknya. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan penjualan dan peningkatan labanya. lebih lanjut, harga saham akan cenderung stabil-meningkat.

CONCLUSION

Berdasarkan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel makroekonomi dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Namun secara parsial, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap

dolar, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dari penelitian ini adalah pemilihan sub sektor lain yang lebih sensitif terhadap variabel makroekonomi seperti sektor keuangan, perbankan atau properti. Mempertimbangkan faktor non ekonomi adalah saran berikutnya yang dapat dipertimbangkan. Sering kali, pasar saham lebih sensitif terhadap faktor sentimen investor yang dipengaruhi oleh informasi ekonomi dari media sosial dibandingkan dengan data ekonomi itu sendiri.

REFERENCES

- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. (2010). DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN
- Effendie, H. (2017) KEUANGAN NEGARA (SUATU KOMPREHENSIF DAN TERPADU). Mulyorejo Surabaya: Penerbit Erlangga University Press.
- Fahmi, I. (2015). MANAJEMEN INVESTASI, Edisi Dua, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali. (2016). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 23 (Edisi 8).
- Hery. (2015). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN. Yogyakarta: CAPS.
- Kasmir. (2017). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN. Edisi 1. PT Raja grafindo Persada. Jakarta. edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Raharjo, S. (2009). PENGARUH INFLASI, NILAI KURS RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021 .Universitas Medan Area
- Sugiyono (2018). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunariyah. (2013). PENGANTAR PENGETAHUAN PASAR MODAL (EDISI 6). Penerbit: UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Suparmono. (2018). PENGANTAR EKONOMI MAKRO TEORI, SOAL, DAN PENYELESAIAN. Edisi 2. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). PORTOFOLIO DAN INVESTASI TEORI DAN APLIKASI EDISI PERTAMA. Kanisius. Yogyakarta